



Lilis Kholisah<sup>1</sup>

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KURANG MINATNYA AKSEPTOR KB VASEKTOMI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RIMBO BUJANG

### Abstrak

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,78%) dan terbanyak kedua adalah pil (23,6%) IUD sebanyak 10,73%, implant 10,58%. Metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih peserta KB aktif adalah MOP sebanyak 0,65%, kondom 3,16% dan MOW sebanyak 3,49%. Di Puskesmas Rimbo Bujang, pada tahun 2014 jumlah peserta KB aktif sebanyak 11.020 akseptor, dengan peserta KB MOP sebanyak 0,9%. Pada tahun 2015 jumlah peserta KB aktif sebanyak 8.350 akseptor, dengan peserta KB MOP sebanyak 0,2%. Desain pada penelitian ini metode *Survey Analitik* dengan menggunakan data primer dan data sekunder, dengan total sampel sebanyak 99 responden di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Bujang. Hasil penelitian mayoritas responden berumur 21-40 tahun, mayoritas memiliki jumlah anak >3, mayoritas responden berpendidikan SMA, ada hubungan antara umur dengan kurang minatnya akseptor KB vasektomi. Ada hubungan jumlah anak dan tingkat pendidikan dengan kurang minatnya akseptor KB vasektomi.

**Kata Kunci** : Vasektomi, Umur, Jumlah Anak

### Abstract

The most common method of contraception used by active KB participants was injections (47.78%) and the second most (23.6%) IUDs 10.73%, implantation 10.58%. The method of contraception that the least selected active KB participant is MOP as much as 0,65%, condom 3,16% and MOW 3,49%. In Puskesmas Rimbo Bujang, in 2014 the number of active KB participants as much as 11,020 acceptors, with participants of KB MOP as much as 0.9%. By 2015 the number of active KB participants is 8,350 acceptors, with MOP KB participants at 0.2%. The design Research is analytic survey method using primary and secondary data, with total sample of 99 respondents in working area of Rimbo Bujang Public Health Center. The results showed, the majority of respondents aged 21-40 years, the majority have the number of children > 3, the majority of respondents have high school education, there is a relationship between age with less interest KB vasectomy acceptors. There is a relationship between the number of children and the level of education with a lack of interest in the acceptor of the vasectomy KB.

**Keywords** : Vasectomy, Age, Number Of Children

### PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia merupakan 3,5% dari jumlah penduduk dunia, 6 % dari jumlah penduduk Asia dan 42% dari jumlah penduduk Asia Tenggara. Indonesia menempati urutan ke 5 di dunia dalam hal jumlah penduduk terbesar (Mochtar, 2011, 184).

Banyaknya jumlah penduduk dapat menimbulkan berbagai masalah. Masalah tersebut meliputi tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir tahun 2012, AKI tercatat mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Namun AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan

hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015. Sedangkan AKB adalah 22,23 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2016).

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T, terlalu muda melahirkan (dibawah 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (diatas usia 35 tahun) (Kemenkes RI, 2016).

Keluarga Berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi (Mochtar, 2013, 195).

Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Jadi, kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Untuk itu, berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan (Cunningham dalam Suratun, 2008, 27).

Metode kontrasepsi dapat digunakan oleh pasangan usia subur secara rasional berdasarkan kebutuhan, seperti pasangan yang istrinya belum mencapai usia 20 tahun sebaiknya menunda kehamilan dengan cara menggunakan kontrasepsi dengan pulihnya kesuburan yang tinggi, artinya kembalinya kesuburan dapat terjamin 100% serta efektifitas yang tinggi yaitu pil KB, AKDR dan cara sederhana. Untuk ibu yang mengatur atau menjarangkan kehamilan pada usia 20 – 30 tahun sebaiknya memilih alat kontrasepsi yang efektifitas tinggi, reversibilitas tinggi karena pasangan masih mengharapkan punya anak lagi, dapat dipakai 3-4 tahun sesuai jarak kelahiran yang direncanakan. Kontrasepsi yang cocok yaitu AKDR, Suntik KB, pil KB atau implant. Sedangkan untuk keluarga yang memiliki 2 anak dan umur istri lebih 30 tahun sebaiknya tidak hamil lagi. Kondisi seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang efektifitas tinggi seperti AKDR, implant, suntik KB atau pil KB. Jika pasangan tidak mengharapkan mempunyai anak lagi disarankan metode kontak (Suratun, 2008, 27).

Di Indonesia pada tahun 2015, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,78%) dan terbanyak kedua adalah pil (23,6%) IUD sebanyak 10,73%, implant 10,58%. Metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih peserta KB aktif adalah MOP sebanyak 0,65%, kondom 3,16% dan MOW sebanyak 3,49% (Kemenkes RI, 2016).

Menurut BKKBN Provinsi Jambi, pada tahun 2014 jumlah peserta KB aktif sebanyak 572.662 orang. Dengan pengguna alat kontrasepsi IUD 6,44%, MOP 0,23%, MOW 0,80%, kondom 2,33%, implant 14,04%, suntik 41,69%, dan pil 34,47% (BKKBN, 2015).

Di Kabupaten Tebo, pada tahun 2014 jumlah peserta KB aktif sebanyak 54.421 orang. Dengan pengguna alat kontrasepsi IUD 3,95%, MOP 0,46%, MOW 0,80%, kondom 2,73%, implant 25,50%, suntik 40,01%, dan pil 26,55% (BKKBN, 2015).

Dari data diatas terlihat bahwa pengguna kontrasepsi di Indonesia didominasi oleh wanita, sedangkan pengguna alat kontrasepsi pria relatif lebih sedikit penggunaannya terutama penggunaan alat kontrasepsi mantap (vasektomi).

Vasektomi adalah operasi kecil yang dilakukan untuk menghalangi keluarnya sperma dengan cara mengikat dan memotong saluran sperma (vas deferens) sehingga sel sperma tidak keluar saat senggama (Suratun, 2008, 110).

Di beberapa Negara, vasektomi untuk tujuan kontrasepsi telah banyak dikerjakan, bahkan merupakan suatu metode kontrasepsi utama, misalnya di India, Bangladesh, Nepal, dan di Negara-negara Amerika Latin. Di Indonesia, vasektomi untuk tujuan kontrasepsi belum begitu digalakkan. Hal tersebut memerlukan motivasi dan penerangan yang lebih luas karena masih banyak pria menyangka bahwa vasektomi sama dengan kebiri. Banyak pria bersedia kehilangan fertilitasnya, tetapi mereka takut kehilangan kejantannya. Haruslah dijelaskan bahwa pada vasektomi, produksi sperma dan produksi hormon pria akan terus berjalan seperti sebelumnya, tetapi sperma yang baru dihasilkan tidak akan dikeluarkan melalui persetubuhan (Mochtar, 2013, 247).

Berdasarkan data register di Puskesmas Rimbo Bujang, pada tahun 2014 jumlah peserta KB aktif sebanyak 11.020 akseptor, dengan peserta KB MOP sebanyak 0,9%. Pada tahun 2015 jumlah peserta KB aktif sebanyak 8.350 akseptor, dengan peserta KB MOP sebanyak 0,2%.

Dari data yang diperoleh, hanya sedikit pria yang berpartisipasi dalam aktif KB. Penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang pria usia subur. Dari 10 orang pria, 1 orang pria mengatakan menggunakan KB vasektomi, 9 orang pria tidak berKB dengan alasan takut kehilangan kejantannya, tidak diperbolehkan agama, membatasi aktivitas, dan berpendapat bahwa vasektomi hanya urusan istri saja. Padahal dari 9 orang pria tersebut, 5 orang adalah pria dengan usia > 35 tahun dan memiliki jumlah anak > 3 orang.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kurang minatnya akseptor KB vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Bujang .

**METODE**

Desain pada penelitian ini adalah metode survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012, 38).

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian akan dilakukan pada bulan maret.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Bujang Kabupaten Tebo yang berjumlah 14.728 orang.

Besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Solvin

Pada penelitian ini menggunakan 99 pria pasangan usia subur sebagai responden. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling, yaitu pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Setiawan, 2010, 94).

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi, Editing (pemeriksaan data), coding (kode),data entry,Tabulating. Analisis yang digunakan adalah secara Univariat analisis dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian, analisis bivariat yaitu untuk melihat hubungan umur dan jumlah anak dengan penggunaan KB Vasektomi di wilayah kerja puskesmas Rimbo Bujang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Pria Pasangan Usia Subur diWilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<35 tahun	56	56,6
>35 tahun	43	43,4
Total	99	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berumur 21-40 tahun sebanyak 56 responden (56,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Pasangan Usia Subur diWilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang Tahun 2016

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	15	15,2
2	36	36,4
≥ 3	48	48,5
Total	99	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan jumlah anak  $\geq 3$  sebanyak 48 responden (48,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	8,1
SMP	24	24,2
SMA	54	54,5
PT	13	13,1
Total	99	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 54 responden (54,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Penggunaan KB Vasektomi	Frekuensi	Persentase (%)
Menggunakan	10	10,1
Tidak Menggunakan	89	89,9
Total	99	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden tidak menggunakan KB Vasektomi sebanyak 89 responden (89,9%).

**Analisis Bivariat**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Umur dengan Penggunaan KB Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Umur	Penggunaan KB Vasektomi				Total		Pvalue
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
<35 tahun	1	1,0	55	55,6	56	56,6	0,002
>35 tahun	9	9,1	34	34,3	43	43,4	
Total	10	10,1	89	89,9	99	100	

Berdasarkan tabel diatas dari uji statistic *chi square* didapat *P value* sebesar 0,002 yaitu *P value* <  $\alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara umur dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Jumlah Anak dengan Penggunaan KB Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Jumlah Anak	Penggunaan KB Vasektomi				Total		Pvalue
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
1	0	0	15	15,2	15	15,2	0,021
2	1	1,0	35	35,3	36	36,4	
$\geq 3$	9	9,1	39	39,4	48	48,5	
Total	10	10,1	89	89,9	99	100	

Berdasarkan tabel diatas dari uji statistic *chi square* didapat *P value* sebesar 0,021 yaitu *P value* <  $\alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan KB Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang

Tingkat Pendidikan	Penggunaan KB Vasektomi				Total		Pvalue
	Menggunakan		Tidak menggunakan		f	%	
	f	%	f	%			
SD	1	1,01	7	7,1	8	8,1	0,395
SMP	2	2,02	22	22,2	24	24,2	
SMA	4	4,04	50	50,5	54	54,5	
PT	3	3,03	10	10,1	13	13,1	
Total	10	10,1	89	89,9	99	100	

Berdasarkan tabel diatas dari uji statistic *chi square* didapat *P value* sebesar 0,395 yaitu *P value* >  $\alpha$  (0,05) artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi.

**Pembahasan**

**Analisis Univariat**

**Umur**

Mayoritas pria pasangan usia subur berumur 21-40 tahun sebanyak 56 responden (56,6%)

Menurut Wawan (2011,17), umur adalah rentang waktu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sangat berpengaruh dari pengalaman dan kematangan jiwa.

**Jumlah Anak**

Mayoritas pria pasangan usia subur dengan jumlah anak  $\geq 3$  sebanyak 48 responden (48,5%).

Jumlah anak yang dimiliki oleh setiap pasangan usia subur (PUS) akan mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan. PUS yang memiliki jumlah anak sedikit, cenderung memilih kontrasepsi dengan efektivitas rendah. Keputusan tersebut disebabkan adanya keinginan memiliki anak lagi. Pada PUS dengan jumlah anak banyak, terdapat kecenderungan memilih metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi. Pilihan tersebut karena rendahnya atau tidak adanya keinginan memiliki anak lagi (Indrayani, 2014, 64).

**Tingkat Pendidikan**

Mayoritas pria pasangan usia subur dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 54 responden (54,5%).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan, 2011, 16).

**Penggunaan KB Vasektomi**

Mayoritas pria pasangan usia subur tidak menggunakan KB Vasektomi sebanyak 89 responden (89,9%).

Penelitian menunjukkan bahwa penyebab rendahnya pria berKB sebagian besar disebabkan oleh faktor keluarga, antara lain istri tidak mendukung. Kemudian rendahnya pria berKB juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Banyak yang beranggapan bahwa dengan menggunakan KB vasektomi pria bisa kehilangan kejantannya. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa menggunakan KB vasektomi dilarang oleh agama.

**Analisis Bivariat**

**Hubungan umur ibu dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi**

Dari uji statistic *chi square* didapat *P value* sebesar 0,002 yaitu *P value* <  $\alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara umur dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi.

Menurut peneliti, umur akan mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode KB, karena semakin bertambahnya umur maka semakin bertambahnya kedewasaan, kematangan berpikir dan bertindak sehingga lebih mudah dalam mendapatkan informasi baru serta mendapatkan pengalaman. Selain itu, umur juga dikaitkan dengan produktivitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh pada penggunaan KB vasektomi, yaitu akseptor vasektomi lebih banyak pada usia 41-65 tahun, dibanding dengan pria 21-40 tahun.

Umur adalah rentang waktu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula (Ariani, 2014, 24).

#### **Hubungan jumlah anak dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi**

Dari uji statistic chi square didapat P value sebesar 0,021 yaitu P value  $< \alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi.

Menurut peneliti, jumlah anak hidup yang dimiliki akan mempengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, umumnya memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya untuk membatasi jumlah anak, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup sedikit memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek untuk memperpanjang jarak kelahiran anak.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara jumlah anak dengan kurang minatnya akseptor KB vasektomi disebabkan oleh faktor lain antara lain pengetahuan yang rendah, kurangnya memperoleh informasi tentang KB, serta faktor lingkungan.

#### **Hubungan tingkat pendidikan dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi**

Dari uji statistic chi square didapat P value sebesar 0,395 yaitu P value  $> \alpha$  (0,05) artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kurang minatnya akseptor KB Vasektomi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan

lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Semakin meningkatnya pendidikan semakin tinggi proporsi mereka yang mengetahui dan menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah anaknya.

Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan pengetahuan seseorang akan mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi. Pengetahuan yang menyangkut rumor masyarakat tentang vasektomi, ternyata turut mempengaruhi rendahnya keikutsertaan pria dalam vasektomi. Pendidikan calon akseptor dapat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakainya. Pemanfaatan masyarakat terhadap berbagai produk dan inovasi kesehatan seperti alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, maka makin mudah bagi seseorang menerima sebuah inovasi khususnya dalam bidang kesehatan dan semakin besar kemungkinan memakai alat/ cara KB modern (Indrayani, 2014, 66).

#### **SIMPULAN**

1. Mayoritas responden berumur 21-40 tahun.
2. Mayoritas responden memiliki jumlah anak  $\geq 3$ .
3. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA.
4. Ada hubungan antara umur dengan kurangnya minat akseptor KB vasektomi.
5. Ada hubungan antara jumlah anak dengan kurangnya minat akseptor KB vasektomi.
6. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kurangnya minat akseptor KB vasektomi

#### **SARAN**

1. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan informasi melalui penyuluhan-penyuluhan tentang alat kontrasepsi khususnya peran serta pria dalam berKB.
2. Diharapkan pasangan usia subur mendapatkan informasi yang benar mengenai alat kontrasepsi, serta keuntungan dan kerugiannya, sehingga muncul tingkat kesadaran untuk berpartisipasi dalam berKB.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, Ayu Putri. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.

- BKKBN.2015. Cakupan Peserta KB Aktif Tahun 2014. <http://jambi.bkkbn.go.id>
- Indrayani. 2014. Vasektomi Tindakan Sederhana dan Menguntungkan Bagi Pria. Jakarta : TIM.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia 2015. <http://www.kemkes.go.id>.
- Muchtar, R. 2011. Sinopsis Obstetri Jilid 1. Jakarta: EGC.
- \_\_\_\_\_. 2013. Sinopsis Obstetri Jilid 2. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Ari & Saryono. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suratun, dkk.2008. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi.Jakarta: TIM.